



Analisis hasil perkebunan karet dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat

Sumaryanto Gulo¹, Asali Lase², Eka Septianti Laoli³, Wahyurata Adilman Telaumbanua⁴

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

ABSTRACT

This study analyzes rubber plantation outcomes as an effort to improve community income in Sisobawino II Village, Lolofitu Moi Sub-district, West Nias Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with the study site and participants selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, field observations of rubber farms, and document review of village records and supporting sources. Data analysis followed an interactive process of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that rubber remains the primary income source for most households, contributing a dominant share to annual household earnings. Nevertheless, farm productivity tends to be low due to aging trees beyond their optimal productive phase, non-standard tapping and farm maintenance practices, and limited use of cultivation inputs. Downstream constraints are also significant: farmers rely heavily on local collectors and face weak farmer institutions, resulting in limited bargaining power and lower farm-gate prices. Income improvement therefore requires integrated interventions, including gradual replanting, continuous technical extension, better processing quality, strengthened farmer organizations and collective marketing, improved access to finance, and livelihood diversification to reduce vulnerability to price and production fluctuations.

KEYWORDS

Rubber, household income, smallholders, marketing, farmer institutions

Received: December 12, 2025

Revised: December 30, 2025

Accepted: December 30, 2025

Publish online: December 30, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hasil perkebunan karet dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pemilihan lokasi dan informan secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kebun, serta dokumentasi data desa dan sumber pendukung, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet merupakan sumber pendapatan primer bagi mayoritas rumah tangga, dengan kontribusi yang dominan terhadap total pendapatan tahunan. Namun, produktivitas kebun cenderung rendah karena banyak tanaman telah melewati usia produktif, praktik penyiapan dan pemeliharaan kebun belum standar, serta keterbatasan input budidaya. Pada sisi hilir, petani menghadapi kendala pemasaran akibat ketergantungan pada pedagang pengumpul dan lemahnya kelembagaan tani, sehingga daya tawar dan harga jual di tingkat petani relatif rendah. Upaya peningkatan pendapatan perlu dilakukan melalui peremajaan kebun secara bertahap, pendampingan teknis berkelanjutan, peningkatan mutu olahan, penguatan kelembagaan/penjualan kolektif, fasilitasi akses pembiayaan, serta diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: karet, pendapatan, petani, pemasaran, kelembagaan

Pendahuluan

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu wilayah, terutama di daerah pedesaan yang struktur ekonominya masih sangat bergantung pada sektor primer. Dalam konteks pembangunan pedesaan, keberlanjutan komoditas unggulan menjadi penentu utama kemampuan rumah tangga mempertahankan daya beli, memenuhi kebutuhan dasar, dan meningkatkan

CONTACT Sumaryanto Gulo ✉ sumargulo383@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published with license by Universitas Nias.

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

kualitas hidup (Adisasmita, 2019). Di Kabupaten Nias Barat, khususnya Desa Sisobawino II Kecamatan Lolofitu Moi, sektor perkebunan rakyat terutama karet (*Hevea brasiliensis*) telah lama berperan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga. Dominannya kontribusi karet terhadap total pendapatan petani menjadikan produktivitas dan keberlangsungan usaha karet sebagai isu ekonomi yang krusial bagi masyarakat setempat (Adisasmita, 2019; Nurmanaf, 2021).

Secara geografis dan agroklimat, Desa Sisobawino II memiliki potensi yang memadai untuk pengembangan komoditas karet. Namun, potensi sumber daya tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan pencapaian kesejahteraan yang optimal. Dalam praktiknya, muncul gejala kesenjangan antara luas lahan yang diusahakan dengan pendapatan bersih yang diterima petani. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan lahan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan, tingkat hasil yang dicapai, serta faktor-faktor yang memengaruhi nilai jual komoditas (Tambunan, 2020). Dengan demikian, penting untuk menelaah secara lebih sistematis sejauh mana hasil perkebunan karet benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, serta bagian mana dari proses usaha yang masih belum berjalan optimal.

Salah satu persoalan yang menonjol adalah rendahnya produktivitas kebun karet rakyat. Dari sisi internal, produktivitas yang rendah kerap dipengaruhi oleh usia tanaman yang sudah tua (*over-age*) sehingga produksi lateks menurun, serta penerapan teknik budidaya dan penjadwalan yang masih tradisional. Praktik penjadwalan yang tidak standar berpotensi menimbulkan kerusakan pada batang, memperpendek umur produktif tanaman, dan pada akhirnya menurunkan hasil tahunan yang dapat diperoleh petani (Hidayat & Mulyani, 2021). Kondisi internal ini membuat upaya peningkatan pendapatan menjadi sulit dicapai apabila tidak disertai perbaikan aspek teknis produksi dan pengelolaan kebun.

Di samping itu, pendapatan petani karet juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung rumah tangga petani. Fluktuasi harga karet di pasar global bersifat tidak menentu dan dampaknya cepat dirasakan oleh petani skala kecil karena posisi mereka yang rentan dalam sistem pemasaran (Sari & Putra, 2020). Permasalahan ini semakin kompleks ketika kelembagaan petani di tingkat desa masih lemah. Dalam banyak kasus, petani menjual hasil melalui tengkulak atau perantara, sehingga harga yang diterima cenderung lebih rendah dibandingkan harga pasar yang lebih kompetitif. Rantai pemasaran yang panjang ini menekan margin keuntungan dan mengurangi kemampuan petani untuk melakukan investasi kembali pada kebun mereka (Kurniawan & Siregar, 2021).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan pendapatan petani karet tidak cukup hanya mengandalkan inisiatif individual, melainkan memerlukan pemahaman berbasis data mengenai faktor-faktor penentu hasil dan pendapatan, baik dari sisi teknis produksi maupun aspek pemasaran serta kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana hasil perkebunan karet di Desa Sisobawino II dikelola, seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga, serta kendala-kendala spesifik yang dihadapi petani dalam meningkatkan pendapatan dari sektor karet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hasil perkebunan karet yang diusahakan oleh masyarakat Desa Sisobawino II; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor karet; dan (3) merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena empiris di lapangan terkait hasil perkebunan karet serta upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas sosial secara kontekstual termasuk pandangan, pengalaman, dan praktik ekonomi petani sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan interpretasi yang kaya terhadap data (Yin, 2021; Miles et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat menggantungkan penghidupan pada sektor perkebunan karet serta terdapat indikasi

permasalahan yang berulang pada aspek produktivitas dan pemasaran. Subjek/informan penelitian juga ditentukan secara purposive sampling berdasarkan relevansi informasi yang dimiliki dengan fokus penelitian. Informan kunci meliputi Kepala Desa dan perangkat desa yang memahami kondisi makro desa, arah kebijakan, serta dinamika perekonomian lokal. Sementara itu, informan utama adalah petani karet aktif yang mengelola kebun dan menjadikan karet sebagai sumber pendapatan utama, sehingga dapat memberikan informasi rinci mengenai proses produksi, biaya, hasil, dan pemasaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam yang bersifat fleksibel dan terbuka (tidak terstruktur). Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi Desa Sisobawino II (misalnya monografi desa, data populasi petani, dan dokumen pendukung lainnya), serta literatur, artikel jurnal, dan laporan instansi terkait, termasuk rujukan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022).

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci dan informan utama menggunakan pedoman wawancara yang bersifat lentur agar peneliti dapat menggali informasi secara rinci. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang kondisi riil usaha karet, antara lain teknik budidaya, praktik penyadapan, pola panen, struktur biaya, hasil produksi, serta mekanisme pemasaran dan penetapan harga jual. Selain wawancara, penelitian juga menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai bentuk penguatan data. Observasi dilakukan langsung di lokasi kebun karet untuk mengamati kondisi fisik tanaman (misalnya usia tanaman, tingkat kerusakan, dan praktik penyadapan) serta aktivitas ekonomi petani. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis dan visual yang relevan (misalnya catatan hasil panen, rekap data demografi, dokumen desa, dan foto kegiatan), sehingga temuan lapangan memiliki dukungan data faktual.

Analisis data dilakukan mengikuti konsep Miles et al. (2020) melalui proses yang interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan simpulan. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data penting serta menyederhanakan informasi sesuai kebutuhan penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk narasi, matriks, atau pengelompokan tema agar pola temuan mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu merumuskan makna temuan secara bertahap serta memeriksa ketepatannya melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data (Miles et al. 2020; Sugiyono, 2022).

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yakni membandingkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumen pendukung. Verifikasi juga dilakukan sepanjang proses analisis dengan memastikan konsistensi data, ketepatan interpretasi, dan kecukupan bukti yang mendukung kesimpulan penelitian (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kontribusi Karet terhadap Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan wawancara dan konfirmasi lapangan menunjukkan bahwa perkebunan karet merupakan sumber pendapatan primer bagi mayoritas rumah tangga di Desa Sisobawino II. Sejumlah informan menyatakan bahwa pendapatan dari penjualan getah/olahan karet berkontribusi dominan—bahkan dalam beberapa kasus diperkirakan mencapai **lebih dari 70%** dari total pendapatan rumah tangga per tahun. Temuan ini menegaskan tingginya ketergantungan ekonomi rumah tangga pada satu komoditas, sehingga perubahan kecil pada produktivitas dan harga jual akan langsung memengaruhi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pola ketergantungan pendapatan pada karet sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perkebunan karet rakyat dapat menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga dan berkontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan (Syahrizal, 2020; Nurmanaf, 2021). Dengan demikian, karet bukan sekadar komoditas, tetapi menjadi “penggerak” ketahanan ekonomi rumah tangga—dan pada saat yang sama menjadi titik rentan ketika produktivitas menurun atau harga berfluktuasi.

Walaupun karet menjadi tumpuan utama, **hasil lapangan** memperlihatkan bahwa produktivitas kebun karet rakyat cenderung rendah. Salah satu faktor yang menonjol adalah banyaknya tanaman yang sudah berumur tua (melewati fase produktif optimal). Secara teknis, tanaman yang telah melampaui usia produktif

umumnya mengalami penurunan kemampuan menghasilkan lateks, yang berdampak pada penurunan volume produksi dan pendapatan petani. Kondisi ini konsisten dengan gambaran umum yang dikemukakan dalam rujukan komoditas karet nasional bahwa umur tanaman merupakan determinan penting produktivitas lateks (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Selain umur tanaman, **faktor teknis** juga kuat terlihat pada praktik pengelolaan kebun. Mayoritas petani masih menggunakan teknik penjadapan tradisional tanpa standar kedalaman, arah irisan, dan frekuensi sadap yang memadai. Praktik tersebut berpotensi menyebabkan luka pada batang, memicu gangguan kesehatan tanaman, dan mempercepat penurunan produktivitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa teknik sadap dan manajemen kebun berkorelasi dengan produktivitas serta keberlanjutan produksi karet rakyat (Hidayat & Mulyani, 2021). Pada aspek pemeliharaan, pemupukan dan pengendalian gulma juga belum dilakukan secara konsisten, sehingga kebun tidak berada pada kondisi budidaya yang optimal (Halim & Zainuddin, 2020).

Kendala Pasar dan Kelembagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama petani berada pada sisi pemasaran dan rantai pasok. Petani di Sisobawino II umumnya menjual hasil dalam bentuk *sit*/*sheet* (bahan olahan karet rakyat) kepada pedagang pengumpul/tengkulak di desa. Pola ini membuat petani tidak berhubungan langsung dengan pembeli akhir atau pabrik, sehingga posisi tawar rendah dan harga yang diterima petani cenderung mengikuti harga yang ditentukan perantara.

Secara konseptual, rantai pemasaran yang panjang dan dominasi perantara menyebabkan margin keuntungan di tingkat petani menyempit, terutama ketika informasi harga tidak transparan dan opsi saluran pemasaran terbatas. Kondisi ini relevan dengan analisis rantai pasok karet di Indonesia yang menunjukkan bahwa panjangnya mata rantai pemasaran dapat menurunkan penerimaan petani dan memperlemah daya tawar (Kurniawan & Siregar, 2021). Pada saat yang sama, fluktuasi harga karet yang dipengaruhi dinamika pasar ikut memperbesar ketidakpastian pendapatan petani (Sari & Putra, 2020).

Temuan lain yang menguat adalah lemahnya fungsi kelembagaan tani. Kelompok tani yang ada belum berjalan efektif sebagai wadah kolektif untuk negosiasi harga, akses permodalan, pengadaan sarana produksi, maupun pelatihan teknis. Akibatnya, petani bernegosiasi secara individual dan sulit membangun skala ekonomi. Padahal, penguatan kelembagaan tani secara empiris dipandang strategis untuk meningkatkan posisi tawar, memperbaiki akses informasi harga, dan mendorong kemitraan yang lebih adil (Gunawan & Andriani, 2023).

Upaya Peningkatan Pendapatan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan petani karet perlu ditempuh melalui intervensi terpadu dari hulu sampai hilir.

1. Perbaikan di sektor hulu (produksi). Upaya yang paling mendasar adalah peremajaan kebun (*replanting*) secara bertahap pada tanaman yang sudah tua, disertai penggunaan bibit unggul dan pendampingan teknis. Selanjutnya, diperlukan pelatihan intensif mengenai teknik penjadapan yang lebih tepat, manajemen pemeliharaan kebun, dan peningkatan kualitas olahan *sit*/*sheet* agar produktivitas dan mutu produk meningkat (Hidayat & Mulyani, 2021; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).
2. Perbaikan di sektor hilir (pemasaran dan kelembagaan). Penguatan kelompok tani/kelembagaan menjadi prasyarat agar petani dapat melakukan penjualan kolektif, memperoleh informasi harga yang lebih transparan, dan membuka peluang kemitraan dengan pembeli yang lebih besar (Gunawan & Andriani, 2023). Secara praktis, kelembagaan yang berfungsi dapat memotong mata rantai pemasaran, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan memperbaiki penerimaan petani (Kurniawan & Siregar, 2021).
3. Akses permodalan dan strategi diversifikasi pendapatan. Keterbatasan modal menjadi isu yang berulang, terutama untuk biaya peremajaan dan sarana produksi. Karena itu, fasilitasi akses pembiayaan

(misalnya skema kredit usaha yang relevan) diperlukan agar petani dapat melakukan investasi kebun secara bertahap. Selain itu, diversifikasi usaha tani perlu didorong sebagai strategi mengurangi risiko fluktuasi harga karet dan menyediakan sumber pendapatan alternatif (Rahman & Yusuf, 2022; Sari & Putra, 2020). Dalam konteks rumah tangga petani, kontribusi anggota keluarga termasuk peran perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga dapat menjadi modal sosial-ekonomi untuk memperkuat strategi diversifikasi dan ketahanan pendapatan (Pratama & Dewi, 2021).

Implikasi praktis bagi petani dan rumah tangga

Temuan bahwa karet menyumbang porsi dominan terhadap pendapatan rumah tangga mengisyaratkan bahwa strategi peningkatan pendapatan perlu diarahkan pada dua sasaran utama, yakni menaikkan produktivitas dan memperbaiki nilai jual. Secara praktis, manfaat langsung bagi rumah tangga petani dapat dicapai melalui perbaikan praktik penyadapan dan pemeliharaan kebun secara lebih standar, seperti pengaturan kedalaman dan arah irisan, ketepatan frekuensi sadap, pemupukan yang proporsional, serta pengendalian gulma yang rutin. Perbaikan teknis ini penting untuk menekan kehilangan hasil, menjaga kesehatan batang, dan memperpanjang umur produktif tanaman. Selain itu, peningkatan pendapatan juga dapat didorong melalui perbaikan mutu olahan mulai dari kebersihan bahan, proses pengeringan yang tepat, hingga penyimpanan yang baik agar grade produk meningkat dan potongan harga dari pedagang pengumpul dapat diminimalkan. Di sisi lain, mengingat tingginya ketergantungan pada satu komoditas, diversifikasi sumber pendapatan menjadi langkah yang relevan, misalnya melalui tanaman sela, ternak, atau usaha rumah tangga, sehingga keluarga petani memiliki bantalan ekonomi ketika harga karet turun atau produksi menurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persoalan tidak berhenti pada aspek produksi, tetapi kuat pada sisi pemasaran dan kelembagaan. Karena itu, implikasinya bagi pemerintah desa dan pemerintah daerah adalah perlunya kebijakan serta dukungan yang terintegrasi lintas tahap. Program peremajaan karet secara bertahap menjadi penting, dengan dasar pemetaan umur tanaman dan prioritas lahan, agar peremajaan tidak memutus pendapatan petani secara total dalam satu waktu. Dukungan tersebut perlu dilengkapi pendampingan teknis berkelanjutan bukan sekadar pelatihan sekali selesai melalui kebun contoh, klinik sadap, dan pendampingan pengolahan, sehingga perubahan praktik benar-benar terjadi dan bertahan. Pemerintah juga perlu memfasilitasi akses pembiayaan yang relevan dengan kebutuhan peremajaan, pengadaan alat produksi, dan perbaikan pengolahan. Pada tahap hilir, perbaikan tata niaga perlu diarahkan pada pembukaan akses pasar yang lebih luas melalui kemitraan dengan pembeli besar/*off-taker*, penyediaan informasi harga yang lebih transparan, serta penguatan sarana logistik lokal untuk menurunkan biaya dan mempercepat distribusi.

Lebih lanjut, temuan tentang dominasi tengkulak dan lemahnya daya tawar petani memperkuat urgensi mekanisme kolektif dalam tata kelola pasar. Revitalisasi kelompok tani perlu dilakukan agar kelembagaan tersebut menjalankan fungsi nyata, terutama dalam agregasi volume, penguatan posisi tawar, serta pengelolaan pemasaran bersama. Skema penjualan kolektif dapat menjadi pilihan realistis, misalnya melalui penimbangan bersama dan penetapan standar mutu yang disepakati, sehingga asimetri informasi dan ketergantungan terhadap perantara dapat ditekan. Dalam kerangka yang lebih luas, kelembagaan ekonomi desa seperti unit usaha/BUMDes atau koperasi dapat dipertimbangkan sebagai agregator pemasaran, selama dijalankan dengan tata kelola yang transparan dan akuntabel agar mampu membangun kepercayaan petani sekaligus memperkuat efisiensi dan keadilan dalam distribusi nilai komoditas karet.

Keterbatasan Penelitian & Arah Penelitian Berikutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan lokasi hanya berfokus pada satu desa, sehingga generalisasi temuan ke desa lain di Nias Barat perlu dilakukan secara hati-hati mengingat kemungkinan perbedaan akses pasar, kualitas infrastruktur jalan, dan karakter kelembagaan lokal. Kedua, data yang digunakan didominasi pendekatan kualitatif berbasis persepsi informan; meskipun kaya konteks, beberapa indikator seperti persentase kontribusi pendapatan, produktivitas per hektar, dan rincian biaya berpotensi bervariasi karena keterbatasan pencatatan rumah tangga. Ketiga, data produksi dan pemasaran

bersifat musiman dan dipengaruhi fluktuasi harga, sehingga temuan pada periode penelitian merefleksikan kondisi saat itu dan dapat berubah seiring dinamika pasar maupun faktor cuaca. Keempat, keterbatasan dokumen penunjang—seperti catatan panen, penjualan, atau data kelembagaan yang tidak lengkap membatasi proses triangulasi kuantitatif, termasuk perhitungan margin pemasaran secara lebih presisi.

Arah penelitian lanjutan dapat diarahkan pada penguatan bukti empiris dan pengembangan solusi yang lebih terukur. Pertama, diperlukan studi kuantitatif tentang pendapatan–biaya usahatani untuk menghitung pendapatan bersih petani secara presisi, mencakup produktivitas per hektar, struktur biaya, serta sensitivitas pendapatan terhadap perubahan harga. Kedua, analisis rantai nilai dan margin pemasaran penting dilakukan untuk memetakan pelaku, biaya transaksi, marjin tiap mata rantai, sekaligus merumuskan skenario pemendekan rantai pemasaran melalui agregasi kelompok tani, BUMDes, atau koperasi. Ketiga, evaluasi program peremajaan dan adopsi teknologi sadap diperlukan guna memahami faktor pendorong dan penghambat petani dalam meremajakan kebun serta menerapkan teknik sadap yang lebih baik, termasuk aspek biaya, risiko kehilangan pendapatan, akses bibit, dan pendampingan. Keempat, studi komparatif antar desa/kecamatan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi praktik baik yang dapat direplikasi, terutama dengan membandingkan kondisi akses pasar dan kekuatan kelembagaan. Terakhir, penelitian tentang diversifikasi dan ketahanan ekonomi rumah tangga menjadi penting untuk menguji model diversifikasi yang paling realistis dan efektif dalam menjaga pendapatan saat harga karet turun.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan karet merupakan sumber pendapatan utama bagi mayoritas rumah tangga di Desa Sisobawino II, sehingga kondisi sektor karet sangat menentukan ketahanan ekonomi masyarakat. Namun, produktivitas kebun cenderung rendah yang terutama dipengaruhi oleh umur tanaman yang sudah tua dan praktik budidaya serta penyadapan yang belum optimal, sehingga membatasi pendapatan yang dapat dicapai petani.

Di sisi lain, kendala yang menonjol berasal dari pemasaran dan kelembagaan: petani masih bergantung pada pedagang pengumpul/tengkulak, akses pasar langsung terbatas, dan kelembagaan tani belum berfungsi efektif untuk meningkatkan daya tawar. Karena itu, peningkatan pendapatan petani karet memerlukan langkah terpadu dari hulu hingga hilir, mencakup peremajaan kebun, penguatan kapasitas teknis, peningkatan mutu olahan, penguatan kelembagaan pemasaran kolektif, akses pembiayaan, serta diversifikasi sumber pendapatan. Upaya yang terencana dan berbasis data diharapkan dapat memperbaiki produktivitas, memperkuat posisi tawar petani, dan mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga secara lebih berkelanjutan.

Referensi

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan pedesaan dan perdesaan*. Graha Ilmu.
- Fadilah, R. (2023). Pembangunan ekonomi desa berbasis komoditas perkebunan. *Jurnal Ekonomi Desa*, 12(1), 25–37.
- Gunawan, T., & Andriani, P. (2023). Kelembagaan tani dan peningkatan posisi tawar petani karet. *Jurnal Pembangunan Desa*, 5(2), 41–55.
- Halim, M., & Zainuddin, A. (2020). Strategi adaptasi petani karet terhadap perubahan iklim. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(4), 199–211.
- Hardilal. (2019). *Peranan keberadaan kebun karet terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa (Studi kasus PT Lonsum Bulukumpa)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Hidayat, A., & Mulyani, R. (2021). Analisis produktivitas petani karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 77–89.
- Jannah, R. (2024). Analisis pendapatan petani karet dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pedesaan*, 12(2), 45–58.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Outlook komoditas perkebunan: Karet*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kurniawan, D., & Siregar, E. (2021). Analisis rantai pasok karet di Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 13(2), 50–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Nurmanaf, A. (2021). Peran perkebunan karet dalam ketahanan ekonomi rumah tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 201–215.
- Pratama, L., & Dewi, S. (2021). Peran perempuan dalam rumah tangga petani karet. *Jurnal Gender dan Ekonomi*, 6(2), 88–102.
- Rahman, F., & Yusuf, D. (2022). Peranan diversifikasi usaha tani dalam meningkatkan pendapatan petani karet. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(1), 15–27.
- Sari, N., & Putra, B. (2020). Dampak fluktuasi harga karet terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 122–133.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usaha tani* (Edisi revisi). Penebar Swadaya. (ISBN: 978-979-0026-80-3).
- Syahrizal. (2020). Analisis kontribusi perkebunan karet terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Asahan. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 55–70.
- Tambunan, K. (2020). *Ekonomi pembangunan*. FEBI UIN-SU Press. (ISBN: 978-602-6903-47-1).
- Yin, R. K. (2021). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. Djauzi Mudzakir, Trans.). Rajawali Pers.